

# **AKULTURASI DALAM BAHASA RUPA PADA MOTIF BATIK BELANDA CIREBON DAN BATIK PESISIR JAWA**

Nuning Y. Damayanti Adisasmito  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura  
Arleti M. Apin



# **AKULTURASI DALAM BAHASA RUPA PADA MOTIF BATIK BELANDA CIREBON DAN BATIK PESISIR JAWA**

Nuning Y. Damayanti Adisasmito  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura  
Arleti M. Apin

# **AKULTURASI DALAM BAHASA RUPA PADA MOTIF BATIK BELANDA CIREBON DAN BATIK PESISIR JAWA**

Nuning Y. Damayanti Adisasmito  
Ariesa Pandanwangi  
Belinda Sukapura  
Arleti M. Apin



# **AKULTURASI DALAM BAHASA RUPA PADA MOTIF BATIK BELANDA CIREBON DAN BATIK PESISIR JAWA**

Nuning Y. Damayanti Adisasmito, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura,  
Arleti M. Apin

## **Penanggung Jawab:**

Sri Wahono (Ketua Yayasan Lembaga Gumun Indonesia)

## **Penyunting:**

Arrie Widhayani, Arika Rini, dan Mila Indah Rahmawati

## **Tata Letak:**

Jeki Sepriady

## **Desain Sampul:**

YLGI

## **Penerbit:**

Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia (YLGI)

Fajar Kencana Asri EE 6, Kec. Jaten Kab. Karanganyar, 57731 Jawa Tengah

Telepon 081312003334 Email: gumunnusantara@gmail.com

Anggota IKAPI

## **Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbit (KDT)**

Akulturası dalam Bahasa Rupa pada Motif Batik Belanda Cirebon dan Batik Pesisir Jawa/Nuning Y. Damayanti Adisasmito, Ariesa Pandanwangi, Belinda Sukapura, Arleti M. Apin/Solo: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

xii + 90 hlm., 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-97746-0-8

Cetakan pertama, Agustus 2021

Bekerjasama dengan Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulis menjadi tanggung jawab penulis.

Copyright@2021 Nuning Y. Damayanti Adisasmito, Ariesa Pandanwangi,  
Belinda Sukapura, Arleti M. Apin.

*All rights reserved*

## PRAKATA

Batik sebagai teknik mewarnai kain tradisional adalah warisan leluhur bangsa Indonesia khususnya di Pulau Jawa, kemudian Batik menjadi identitas bangsa Indonesia dan mendapat pengakuan dunia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi Dunia dari Indonesia (*Masterpieces of the Oral and the Intangible World Heritage of Humanity*) oleh Badan PBB untuk UNESCO, pada tanggal 2 Oktober 2009. Dimasa lalu masa Jawa Kuno produk batik memiliki pola-pola corak dan motif yang memuat makna kehidupan, nilai-nilai sakral, fungsi religi, dan bersifat kolektif. Modernisasi menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut, degradasi nilai-nilai dan makna. Produksi batik sekarang sudah berubah menjadi benda yang lebih materialis, konsumtif, ekonomi, dan individual. Dari beragam motif batik di pulau Jawa, bisa dibedakan dalam dua pola corak Batik yaitu Batik Istana khas pedalaman dan Batik Pesisir khas pesisir karya masyarakat diluar Istana. Dalam pembahasan buku ini akan fokus pada pola Batik Pesisir Cirebon yang memiliki keunikan yang berbeda dengan pesisir lainnya. Hal ini memungkinkan karena Cirebon memiliki latar sejarah yang khusus sebagai kota dengan lingkungan geografis pesisir pantai tapi juga juga sebagai ibu kota Kerajaan Mataram Islam dimasa Kejayaannya, masih berdiri sampai sekarang meskipun sudah berubah tidak berperan lagi sistem pemerintahannya. Pola Batik Cirebon sangat beragam tapi ada pola batik unik yang berkembang pada masa akhir Kolonialisme Belanda di Indonesia yang disebut Batik Belanda. Pola batik ini mulai berkembang pada awal tahun 1800an, ketika terjadi peralihan kekuasaan VOC yang mengalami kebangkrutan kepada pemerintahan Kerajaan Belanda.

Batik Belanda berkembang sangat pesat di Cirebon dan pesisir Utara Jawa, hal ini memungkinkan dengan peran serta orang-orang Belanda pencinta Batik yang menetap di Indonesia, mereka turut mendukung perkembangan Batik ini. Pengusaha Belanda yang bekerjasama dengan pengrajin dan seniman Batik di Cirebon dalam memproduksi Batik dengan motif Batik Belanda menjadi salah satu motif ciri khas Batik Cirebon dan sentra batik pesisir pantai Utara pulau Jawa. Batik Belanda adalah inovasi baru pada periode itu yaitu pola unik dengan adanya gambaran figur manusia kemudian disebut Batik Kompeni dan pola rangkaian bunga yang disebut Batik Buketan juga pola Batik Bercerita terus berkembang sebagai salah satu pola Batik Pesisir unggulan di pesisir Utara Pulau Jawa. Sentra Batik Trusmi di Cirebon, merupakan salah satu pusat perdagangan batik tertua dan terbesar di Indonesia. Analisis

dilakukan pada pola Batik Belanda dengan motif-motif baru yang terinspirasi dari keseharian masa kolonial Belanda dan Mitologi Wayang Mahabharata. Penelitian ini juga sekaligus bertujuan mengenalkan kembali Batik Belanda yang memiliki identitas lokal Cirebon terbentuk melalui proses panjang akulturasi budaya setempat dengan budaya asing secara terus menerus selama berabad-abad, khususnya pada generasi muda. Keunikan Batik Belanda di Cirebon juga adalah pola Batik yang merefleksikan kondisi sosiologi masyarakat pulau Jawa yang mengalami percampuran dengan budaya asing yang menyebabkan perpaduan unsur-unsur rupa estetik Barat dan lokal Cirebon, hal ini menunjukkan dinamisasi dan proses adopsi pengaruh modernisasi Barat pada produk Batik Cirebon. Corak Batik Kompeni, Buketan dan Batik Bercerita ini turut memperkaya corak dan pola Batik Indonesia dimasa sekarang ini, dengan munculnya motif batik Belanda yang sangat beragam dan menjadi karakter unik Batik di Wilayah Cirebon. Hal tersebut menunjukkan kreativitas dalam perilaku masyarakatnya dan produk budaya yang diciptakannya. Disesuaikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang diterapkan oleh leluhur pencinta Batik secara turun temurun (*regeneration*) kemudian diwariskan dan menginspirasi seniman, melalui pemaknaan baru dan interpretasi ulang, menjadi kreasi karya seni baru di sentra industri Batik Cirebon. Adapun untuk menemukan relasi dan keterkaitan Pola bercerita Batik Belanda dengan refleksi sosiologi masyarakat pada masa itu dilakukan analisis melalui pendekatan Bahasa Rupa.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kemendikbudristek yang telah mendanai penelitian ini sehingga menjadi luaran buku. Buku ini merupakan salah satu output dari Program Penelitian Hibah DIKTI 2019-2021, penerbitan didanai oleh Hibah DIKTI 2019-2021 dan hasil penelitian ini juga menghasilkan varian motif-motif baru melalui eksperimen rupa dengan materi pembelajaran mengenai obyek/komposisi/warna/deformasi bentuk/berulang. Tujuan penciptaan motif-motif baru ini adalah untuk memperkaya motif batik sambil memperkenalkan kembali proses penciptaan dalam Batik adalah gambaran diri senimannya melalui karya seni. Batik dengan penciptaan motif batik bercerita akan menjadi alternatif untuk motif pesisir dari pantai Jawa. Penerbitan buku hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi siapapun yang ingin memperluas wawasan mengenai Batik Mahakarya Leluhur Bangsa Indonesia.

Penulis, Nuning Y. Damayanti Adisasmito, dkk.

## KATA PENGANTAR

Batik adalah identitas bangsa Indonesia dalam produk budaya Tekstil dan mendapat pengakuan dunia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non-bendawi Dunia dari Indonesia (*Masterpieces of the Oral and the Intangible World Heritage of Humanity*) oleh UNESCO tahun 2009. Menurut hasil penelitian para pakar sebelumnya tercatat terjadi perkembangan Batik di wilayah pesisir Utara Pulau Jawa yang menunjukkan peningkatan produksi Batik pada periode akhir masa kolonial Belanda tahun 1800an. Pembahasan dalam buku ini fokus pada Motif Batik Pesisir Cirebon yang memiliki keunikan yang berbeda dengan pesisir lainnya. Motif Batik Cirebon sangat beragam tapi ada batik unik yang berkembang pada akhir abad Kolonialisme Belanda yang disebut Batik Belanda. Batik Belanda berkembang sangat pesat di Cirebon hal ini memungkinkan dengan adanya peran serta orang-orang Belanda pencinta Batik yang menetap di Indonesia.

Pengusaha Belanda bekerjasama dengan pengrajin dan seniman Batik dalam memproduksi Batik Belanda yang menjadi karakter unggulan Batik Cirebon dan pesisir Utara Jawa bahkan sampai sekarang. Batik Belanda memperkaya khazanah dari perbatikan di Indonesia. Buku ini menjelaskan proses akulturasi pada konsep estetika tradisi batik dan konsep estetika Barat (Belanda) sebagai aspek pengaruh yang memunculkan motif Batik baru yang disebut Batik Belanda, merefleksikan masa Kolonialisme (1800-1940) hubungan yang terjadi tidak hanya parasitisme, namun juga mutualisme.

Prof. Dr. Setiawan Sabana, M.F.A.

## DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR SKEMA</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan .....	2
C. Manfaat .....	2
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
A. Ilustrasi .....	4
B. Narasi Visual .....	4
C. Kritik Seni.....	5
D. Bahasa Rupa .....	6
<b>BAB III METODOLOGI</b> .....	<b>12</b>
A. Tahapan Pelaksanaan .....	12
B. Lokasi Penelitian .....	15
<b>BAB IV BATIK TRADISI HIDUP SEPANJANG ZAMAN</b> .....	<b>17</b>
A. Etimologi .....	17
B. Batik Indonesia Tradisi Hidup di Pulau Jawa .....	18
<b>BAB V PROSES AKULTURASI BUDAYA BATIK CIREBON DAN PESISIR UTARA JAWA</b> .....	<b>30</b>
A. Awal Berkembangnya Motif Batik Belanda Cirebon dan Pesisir Jawa ..33	
B. Peran Pengusaha Belanda Dalam Mengembangkan Batik Belanda ....42	
<b>BAB VI AKULTURASI BUDAYA DALAM MOTIF BATIK BELANDA CIREBON DAN PESISIR JAWA</b> .....	<b>51</b>
A. Motif Batik Belanda, Akulturasi dan Peran Pribumi Pembatik Masa Kolonial Belanda .....	54
B. Perkembangan Batik Belanda Cirebon dan Pesisir Jawa Masa Ekspansi Jepang .....	58
C. Analisis Formal Kritik Seni dan Bahasa Rupa.....	64
<b>BAB VII PENUTUP</b> .....	<b>73</b>
A. Pelestarian dan Inovasi Pengembangan Batik Belanda Era Globalisasi	73
B. Kesimpulan .....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>79</b>
<b>GLOSARIUM</b> .....	<b>82</b>
<b>INDEKS</b> .....	<b>87</b>
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	<b>88</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Wilayah Kabupaten Cirebon .....	15
Gambar 3.2	Peta Lokasi Kawasan Batik Trusmi, Cirebon.....	15
Gambar 4.1	Motif Klasik Batik Keraton Yogyakarta, Batik Larangan, Awal Era Abad 19 M .....	21
Gambar 4.2	Wanita Berkebaya, Rambut Gelung dan Konde, Seorang Keluarga Sultan Hamengku Bawono VII, pada tahun 1885 .....	21
Gambar 4.3	Batik Klasik Keraton Cirebon, Motif Kereta Kasepuhan dan Paksi Nagaliman .....	22
Gambar 4.4	Motif Batik Klasik Kasunanan Solo.....	23
Gambar 4.5	Motif Klasik Batik Mangkunegaran .....	24
Gambar 4.6	Motif Klasik Keraton Paku Alaman, Motif Barong Keliling Sisik.....	24
Gambar 4.7	Batik Klasik Kasunanan Sumenep .....	25
Gambar 4.8	Motif Batik Pesisir Motif Pagi Sore .....	27
Gambar 5.1	Orang Laki-laki Belanda Mengenakan Chintz (Ibaju khas India) Sarung Batik (Indonesia) dan Perempuan Memakai Kebaya dan Kain Sarung Motif Buketan, 1888.....	33
Gambar 5.2	Keluarga Belanda Memakai Kain Sarung Batik Cirebon (Indonesia) dan Perempuan Memakai Kebaya dan Kain Sarung Motif Buketan, 1888.....	34
Gambar 5.3	Peran Keluarga Tuan dan Nyonya Ockerse-Goedhart Performance, di Batavia, 1918.....	34
Gambar 5.4	Batik Buketan Awal abad 19, Pengaruh Realis Eropa Masuk kepasar Eropa .....	35
Gambar 5.5	Lukisan Serdadu Belanda (kiri), Diterapkan pada Motif Batik Kompeni yang Bercorak Kehidupan Serdadu Belanda Masa Kolonial Belanda 1800-1900an .....	36
Gambar 5.6	Motif Batik Bercerita dengan Corak Tema Keseharian Masa Kolonial, 1800-1900an.....	37
Gambar 5.7	Little Red Riding Hood, (pansolen produksi Van Zuylen)	38
Gambar 5.8	Batik Belanda (Frannquemont/prankemon), Pola Hanzel and Gretel.....	38
Gambar 5.9	Batik Belanda dengan Motif Batik Bercerita Menggambarkan Sultan dengan Pejabat Belanda sedang Berburu, 1890, Pengaruh Persia .....	39

Gambar 5.10	Batik Bercerita dengan Corak Ragam Hias Mitologi Yunani, 1890, Pengaruh dari Eropa .....	39
Gambar 5.11	Motif Batik Buketan Tanpa Latar Isen-isen .....	40
Gambar 5.12	Motif Batik Buketan Corak Pagi Sore yang Berkembang pada Tahun 1900-an sampai Sekarang. Pengaruh Eropa dan China.....	40
Gambar 5.13	Batik Belanda Motif Buketan pola Buketan Isen Latar, (karya J. Jans).....	41
Gambar 5.14	Batik Prankemon 1850 (Photo: Batik Belanda 1840-1940, Hermen C Veldhuisen, Gaya Favorit Press 2007).....	43
Gambar 5.15	Motif Pagi Sore Batik Bercerita (kiri), Buketan Pagi Sore dan Batik Buketan (kanan).....	44
Gambar 5.16	Batik Belanda, Batik Bercerita “Cinderella” .....	44
Gambar 5.17	Van Oosterom dan Batik Panastroman (Photo: Batik Belanda 1840-940), Hermen C Veldhuisen, Gaya Favorit Press 2007 .....	45
Gambar 5.18	Van Oosterom dan Batik Panastroman (Photo: Batik Belanda 1840-1940), Hermen C Veldhuisen, Gaya Favorit Press 2007 .....	45
Gambar 5.19	L Metzelaardan Batik Bangau, 1900 (Photo: Batik Belanda 1840-1940, Hermen C Veldhuisen, Gaya Favorit Press 2007) .....	46
Gambar 5.20	Batik Dongeng “Si Tudung Merah dan Serigala” karya Metzelaar (Photo: Batik Belanda 1840-1940, Hermen C Veldhuisen, Gaya Favorit Press 2007).....	47
Gambar 5.21	Keluarga Van Zuylen, Lies Van Zuylen ketiga dari kanan	48
Gambar 5.22	Batik Buketan Pansolen, karya Eliza Van Zuylen .....	48
Gambar 5.23	Batik Buketan Pansolen Motif Batik Buketan Pansolen (Van Zuylen), 1890-1940 .....	49
Gambar 5.24	Detail Motif Batik Buketan karya Eliza Van Zuylen, 1890	49
Gambar 5.25	Batik Buketan Pansolen, karya Eliza Van Zuylen .....	49
Gambar 6.1	Batik Buketan China Batik Oey Soe Tjoen dan Batik Buketan Oey King Liem .....	52
Gambar 6.2	Batik Bercerita dengan Corak Ragam Hias Pandawa dan Panakawan, Epos Mahabharata pengaruh India .....	55
Gambar 6.3	Batik Bercerita, Putri Duyung dan Pegasus, Mitologi Yunani.....	55
Gambar 6.4	Batik Bercerita dengan Corak Ragam Hias Figur dan Keseharian Pembuatan Batik.....	55

Gambar 6.5	Motif Batik Belanda, Batik Bercerita, Corak Keseharian di Pasar (kiri) dan Keseharian ketika Panen (kanan), Cirebon .....	56
Gambar 6.6	Batik Bercerita dengan Corak Ragam Hias Delapan Dewa, Pengaruh China .....	56
Gambar 6.7	Motif Batik Bercerita Cirebon, Menancapkan Tiang Bendera yang sudah ada Bendera Merah Putih, menunjukkan era Kemerdekaan Indonesia .....	56
Gambar 6.8	Motif Batik Bercerita Bangunan Bersejarah Gedung Boscha .....	57
Gambar 6.9	Batik Bercerita dengan Corak Ragam Hias Figur dan Keseharian Pembuatan Batik.....	61
Gambar 6.10	Batik Bercerita tentang Cita Takyat Jaka Tarub dan 7 Bidadari .....	62
Gambar 6.11	Batik Kompeni, Batik Bercerita, Cerita Rakyat Nyai Dasima Figur manusia, Flora dan Fauna dengan Gaya Realis Dekoratif, dan ada 2 hari Soniaontal .....	62
Gambar 6.12	Batik Bercerita, Cerita Rakyat Purbasari, Figur Manusia, Flora dan Fauna dengan Gaya Realis Dekoratif .....	62
Gambar 6.13	Batik Bercerita, Cerita Rakyat Legenda, Figur Manusia Flora dan Fauna dengan Gaya Dekoratif.....	63
Gambar 6.14	Batik Kompeni, Batik Bercerita, CeritaRakyat Legenda Sangkuriang dan Dahyang Sumbi dengan Gaya Dekoratif .....	63
Gambar 6.15	Batik Bercerita, Cerita Sejarah Sumedang Prabu Geusan Ulun, Gaya Realis, Komposisi Horison Berlapis	63
Gambar 6.16	Batik Bercerita, Cerita Rakyat Legenda Roro Kidul, Figur, Flora dan Fauna Gaya Realis .....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Bahasa Rupa Menurut Teori Ruang Waktu Datar (RWD).....	9
Tabel 6.1	Analisis pada Motif Batik Bercerita 16 .....	4
Tabel 6.2	Analisis Pada Motif Batik Bercerita 26 .....	6
Tabel 6.3	Analisis Pada Motif Batik Bercerita 36 .....	7
Tabel 6.4	Analisis pada Motif Batik Bercerita 46 .....	9
Tabel 6.5	Matriks muatan lokal dan budaya asing pada motif Batik ...	71

## DAFTAR SKEMA

Skema 2.1	Ruang Lingkup Bahasa Rupa dengan Kajian Bidang Ilmu Pendukung yang relevan .....	7
Skema 3.1	Adaptasi Analisis Data .....	12

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Batik menjadi identitas bangsa Indonesia dan mendapat pengakuan dunia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi Dunia dari Indonesia (Masterpieces of the Oral and the Intangible World Heritage of Humanity) oleh Badan PBB untuk UNESCO, pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itu, Batik harus dikembangkan agar tetap hidup. Indonesia merayakannya sebagai "Hari Batik Nasional". Dalam sejarah batik tulis keberadaan di Indonesia pernah mengalami masa pasang-surut dalam melintasi perubahan jaman, tetapi batik tulis berhasil melewati masa sulit tersebut (Damayanti, 2018). Batik tulis terus hidup bahkan semakin berkembang dan nilai ekonomi batik tulis terus meningkat tajam, menunjukkan eksistensi keberadaannya.

Membatik pada kain batik bukan hanya aktifitas mewarnai kain secara fisik saja, membatik merupakan ritual kehidupan, doa, harapan dan kesabaran, sehingga menjadi dimensi yang berbeda diluar material. Dimensi ini yang menjadikan Batik memiliki ruh yang seolah hidup, setiap bentuk yang dibuat melalui garis pada permukaan kain memiliki makna simbolis tentang hubungan vertikal horizontal antar manusia, pencipta dan alam, sedangkan komposisi keseluruhan memuat pesan leluhur untuk kehidupan dan keselamatan dari regenerasi kehidupan manusia sejak lahir sampai saatnya kembali kepada Maha Pencipta (Forman, 1978).

Masyarakat masa lalu di pulau Jawa memahami bahwa motif batik menunjukkan status dan kondisi sosial masyarakat, karenanya memakai batik tidak boleh sembarangan, setiap elemen harus sesuai dengan makna dan simbol pada kain tersebut. Hal tersebut menyebabkan batik tradisional memuat pola dengan simbol dan makna khusus sangat bernilai dan dihargai (Kendhall, 1926). Batik adalah teknik tradisional dalam melukiskan motif pada kain sebagai produk tekstil yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun lampau di Indonesia dan masih tetap dilakukan sampai sekarang di Indonesia.

Pada perkembangannya pada di masa kolonial Belanda motif Batik mengalami transformasi dalam pola dan motif, salah satunya adalah munculnya pola baru yang disebut Batik Belanda. Belanda juga mengembangkan wilayah sentra Batik khususnya di Pulau Jawa. Sejarah mencatat di masa kolonial batik berjaya kembali dengan dibangunnya

sentra-sentra batik diantaranya Cirebon, Pekalongan, Banyumas, Solo, Yogyakarta, Madura, Tasikmalaya, Garut (Harmen, 2007). Batik ini memproduksi batik dengan pola unik dan komposisi bercerita. Batik dengan motif tersebut itu diberi nama Batik Belanda, motif dan corak ragam hias Batik ini memunculkan tiga motif yang berbeda yaitu adanya figur manusia dan yang kedua bunga terikat (Buequet) dan yang ketiga batik bercerita. Ketiga gaya pola batik Belanda berkembang pada awal tahun 1800an dan yang menarik juga adalah pada periode ini Indonesia mulai dikenal di Eropa dan menginspirasi dunia seni juga khususnya fashion di sejumlah negara Eropa (Damayanti, 2018). Tulisan dalam buku ini memaparkan Batik yang berkembang dekade akhir Kolonialisme Belanda yang memperlihatkan proses akulturasi pada pola corak dan motifnya khususnya Motif Batik Belanda di Sentra Batik Cirebon wilayah pesisir pantai pulau Jawa.

## **B. Tujuan**

Mendeskripsi hasil penelitian mengenai Batik Cirebon dan fokus pada perkembangan Batik Belanda yang berkembang di Cirebon pada masa Kolonialisme awal abad 19 M yaitu mengenai.

1. Memaparkan karakteristik pola Batik Belanda di Cirebon yang menjadi salah satu identitas Batik Cirebon, memperlihatkan inovasi kebaruan dengan munculnya gambaran figuratif dan gambaran bunga yang diikat dan gaya semi realis yang sebelumnya datar dan dekoratif.
2. Mennunjukkan adanya relasi kondisi sosial yang terjadi pada periode awal 1800-an dengan pola motif Batik yang memperlihatkan proses pembentukan salah satu karakteristik Batik Cirebon.
3. Menemukan proses akulturasi konsep estetik Barat dan Timur dalam pola, corak dan motif Batik Belanda yang dianalisa dengan pendekatan bahasa rupa.

## **C. Manfaat**

Diharapkan tulisan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan bagi siapapun yang membutuhkannya. Selain sebagai rujukan diharapkan bisa melanjutkan lebih jauh lagi penelitian tentang Batik Cirebon yang bersejarah dan belum tergali secara keseluruhan.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang karakteristik pola ilustrasi pada Batik Belanda Cirebon.

2. Memberikan pemahaman tentang bagaimana relasi pola ilustrasi Batik Belanda dengan kondisi sosial masa itu, yang memperlihatkan adanya gambaran interaksi sosial masyarakat Cirebon yang kemudian membentuk karakteristik visual pola Batik Belanda Cirebon.
3. Memberikan gambaran bahasa Rupa pada salah satu artefak tradisional khususnya gambar ilustrasi pada motif batik yang bercerita.
4. Pengembangan cara analisis bahasa rupa dalam membaca perkembangan pola dan motif ada batik Belanda pada khususnya. Misalnya, menambah bahan kajian sebagai salah satu analisis pembacaan aspek “rupa” dari kajian analisis visual yang lebih lengkap, terutama dalam aspek bercerita.